

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stress kerja pada perawat kamar bedah dapat terjadi akibat tekanan waktu yang tinggi serta tuntutan untuk memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan berbagai prosedur pembedahan yang kompleks. Selain itu, perawat dituntut untuk menguasai perkembangan teknologi terbaru serta memiliki kemampuan kognitif, daya ingat, dan keterampilan yang baik. Kewajiban untuk senantiasa meningkatkan dan menggunakan kemampuan tersebut secara berkelanjutan dapat menjadi sumber tekanan yang berpotensi menimbulkan *stress* kerja (Fuada et al., 2020). Perawat yang bertugas di kamar bedah memiliki tanggung jawab yang kompleks, antara lain menyiapkan serta mengelola peralatan pembedahan, membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi, menata kebutuhan selama prosedur pembedahan berlangsung, mencatat seluruh tindakan keperawatan yang dilakukan. Banyaknya jenis tugas dan tanggung jawab tersebut dapat menimbulkan tekanan kerja dan rasa jenuh pada perawat kamar bedah. (Rachmawati et al., 2019).

Kondisi *stress* pada perawat berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti hipertensi, penyakit jantung, serta gangguan fisik lainnya yang muncul akibat tekanan pekerjaan. Selain mempengaruhi kesehatan, *stress* kerja juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja, karena individu yang mengalami *stress* cenderung kehilangan motivasi, mengalami penurunan konsentrasi, dan melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas,

yang pada akhirnya dapat membahayakan keselamatan pasien maupun perawat itu sendiri (Imama & Dwiyantri, 2024). Menurut Hasanah et al, (2019) dalam (Gulton, 2022) *stressor* yang mengakibatkan *stress* kerja perawat yaitu tipe kepribadian, harga diri, konflik peran, ketidakjelasan peran, konflik dalam dan antar kelompok, beban kerja, tanggung jawab terhadap orang lain dan dukungan sosial. emosional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH), lembaga nasional yang berfokus pada keselamatan dan kesehatan kerja, profesi perawat termasuk dalam kategori pekerjaan dengan tingkat risiko *stress* yang tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami *stress* kerja. Menurut data Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Indonesia (KKP-RS) selama periode empat bulan pada tahun 2011, ditemukan adanya Kasus Tidak Diinginkan (KTD) sebesar 14,41% dan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebesar 18,53%. Kejadian tersebut sebagian besar disebabkan oleh kesalahan dalam tindakan klinis (9,26%), kesalahan medikasi atau pengobatan (9,26%), serta insiden pasien jatuh (5,15%) (Whardhani, 2017). Sementara itu, laporan *World Health Organization* (WHO, 2017) menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien yang menimbulkan kerugian paling banyak berkaitan dengan prosedur pembedahan sebesar 27%, diikuti oleh kesalahan pengobatan sebesar 18,3%, dan infeksi terkait perawatan kesehatan sebesar 12,2% (Arif et al., 2021).

Perawat yang mengalami *stress* kerja berlebih akan mengalami penurunan konsentrasi, kelelahan, dan kinerja yang tidak optimal dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Kondisi *stress* tersebut dapat muncul akibat berbagai penyebab, seperti tingginya beban kerja, tuntutan tugas yang kompleks, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Dampak dari *stress* kerja perawat terhadap kualitas perawatan tidak hanya dirasakan oleh pasien tetapi juga oleh perawat itu sendiri dan organisasi rumah sakit secara keseluruhan (Huda et al., 2025).

Tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menjadi sumber *stress* bagi perawat, sehingga diperlukan kemampuan dalam mengelola emosi agar produktivitas kerja tetap terjaga. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu individu menghadapi *stress* serta menyelesaikan permasalahan melalui pengendalian emosi yang efektif. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengelola konflik secara tepat, menata emosi untuk mencapai tujuan, serta mengekspresikan diri secara positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Perawat yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja, mampu berinteraksi secara konstruktif dengan rekan maupun pasien, serta memiliki pengendalian diri yang baik sehingga dapat menurunkan tingkat *stress* yang dialami (Pratiwi et al., 2022).

Perawat di rumah sakit berperan penting dalam menjalankan tugas-tugas rutin dan menghadapi kondisi-kondisi darurat yang bisa meningkatkan tingkat *stress* kerja mereka. Namun, tingkat kecerdasan emosional perawat dan

bagaimana hal tersebut mempengaruhi *stress* kerja mereka belum banyak diteliti secara spesifik di rumah sakit ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat di instalasi bedah sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat serta faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat *stress* kerja perawat ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecerdasan emosional perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
2. Mengidentifikasi tingkat *stress* kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
3. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan yang berfokus di bidang keperawatan dan psikologi khususnya mengenai bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi performa dan kesejahteraan perawat dalam menghadapi *stress* kerja di lingkungan kerja, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan kepada pihak rumah sakit tentang hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

Setelah pihak rumah sakit mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional menurut teori Salovey dan tingkat *stress* kerja perawat, beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh rumah sakit adalah:

- a) Peningkatan kinerja perawat dengan memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam mengelola *stress* kerja, rumah sakit dapat mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional perawat. Hal ini dapat meningkatkan kinerja perawat dan kualitas pelayanan kesehatan.
- b) Pengurangan *stress* kerja dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *stress* kerja perawat, rumah sakit dapat

mengembangkan strategi untuk mengurangi *stress* kerja, seperti menyediakan dukungan psikologis, meningkatkan komunikasi, dan memperbaiki lingkungan kerja.

- c) Peningkatan kepuasan kerja perawat yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka. Hal ini dapat meningkatkan retensi perawat dan mengurangi biaya rekrutmen.

2. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi kepada perawat instalasi bedah sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi tentang hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat.

Setelah perawat mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional menurut teori Salovey dan tingkat *stress* kerja, beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh perawat adalah:

- a) Pengelolaan *stress* yang lebih baik dengan memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam mengelola *stress*, perawat dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka, sehingga dapat mengelola *stress* kerja dengan lebih efektif.
- b) Peningkatan kesejahteraan emosional perawat dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka dengan mengembangkan

kecerdasan emosional, sehingga dapat mengurangi *stress* dan meningkatkan kepuasan kerja.

- c) Peningkatan kinerja perawat yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat meningkatkan kinerja mereka, karena mereka dapat mengelola emosi dan *stress* dengan lebih efektif.

3. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya mengenai hubungan kecerdasan emosional menurut teori Salovey dengan tingkat *stress* kerja perawat, serta bahan bacaan dan bahan pembandingan bagi peneliti berikutnya.